Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol 9 No 2 Oktober 2026
Page: 588-597
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index

# Ekspresi Nasionalisme Religius dalam Novel *Layali Turkistan*: Analisis Nativisme Hibrida Homi Bhabha

Abd. Aziz[1*]

Email: 25201011014@student.uin-suka.ac.id [1*]

[1] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia,

DOI: http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7277

**Article Info**
Received: August 2nd, 2026
Revised: October 24, 2026
Accepted: October 26, 2026

Correspondence:
Phone: +6285743754044

Abstract:
This study examines the rhetoric of resistance in Najib al-Kailani`s novel Layali Turkistan, focusing on the speeches of Khaujah Niyaz and the king of Qumul during the Turkistani people's struggle against Chinese and Russian colonization. Although previous studies have analyzed the novel from various theoretical perspectives such as socio-political, ethical, or psychoanalytic lenses, the rhetorical construction of this hybrid identity has received little scholarly attention. Using Homi Bhabha's postcolonial concepts of nativism, hybridity, and mimicry combined with a discourse-historical reading of resistance rhetoric, this qualitative-descriptive study analyzes speech and dialogue units in the novel. The findings show that the resistance rhetoric constructs a dual identity appeal "Muslim" and "Turkistani" rather than representating a return to a pure pre- colonial identity, these discourses produce what this study concptualizes as hybrid nativism: a strategically fused religious-national identity mobilized to unify a fragmented population against a shared colonial threat, operating through three strategies: religious unification, genealogical glorification, and reverse mimicry against colonially sanctioned elite identity. The study offers a discourse-level, identity-formation reading that complements the socio-political, ethical, and psychoanalytic readings offered by prior studies. Ultimately, by introducing hybrid nativism, this study expands Bhabha's framework to internal cultural dynamics, proving that religious nationalism in Arabic postcolonial literature serves as an adaptive and subversive strategy of liberation.
Keywords: *Hybridity; Layali Turkistan; Nativism; Postcolonial; Resistance Rhetoric.*

## PENDAHULUAN

Sastra kolonial dan poskolonial senantiassa menyimpan jejak pertarungan wacana antara kekuasaan yang mendominasi dan subjek yang didominasi. Novel-novel yang lahir dari pengalaman penjajahan membentuk kembali cara suatu bangsa memaknai dirinya di hadapan kekuatan asing yang berusaha menghapus identitasnya, bukan hanya rekaman peristiwa. Salah satu karya yang merepresentasikan pergulatan identitas semacam itu adalah novel Layali Turkistan karya sastrawan Mesir Najib Al-Kailani, yang mengisahkan perjuangan rakyat Turkistan menghadapi penjajahan Cina di Turkistan Barat dan Uni Soviet di Turkistan Timur pada awal abad ke-20

Novel ini istimewa karena konflik yang diangkat bukan semata-mata konflik bersenjata, (Sunarto et al., 2021) melainkan konflik identitas. Kebijakan penjajah yang memaksa perempuan Turkistan menikah dengan tentara dan pedagang Cina memantik perlawanan yang disuarakan lewat pidato-pidato tokoh seperti Khaujah Niyaz dan raja Qumul. Pidato-pidato ini yang menjadi ruang tempat identitas keislaman dan identitas kebangsaan Turkistan dirajut ulang sebagai basis legitimasi perlawanan terhadap kolonialisme, di tengah fragmentasi sosial yang diciptakan oleh dua kekuatan penjajah sekaligus Cina di barat dan Rusia di timur.

Secara historis, kawasan Turkistan terbelah menjadi dua wilayah pengaruh kolonial sejak akhir abad ke-19: Turkistan Barat yang jatuh ke dalam pengaruh pengaruh kekaisaran Rusia, serta Turkistan Timur yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Qing yang kemudian

Copyright © 2026, Author
This open access article is distributed under a (CC-BY-SA) License

menjadi Republik rakya Cina. Meskipun kedua kekuasaan kolonial ini berbeda ideologi, komunisme di pihak Rusia dan perpaduan nasionalis-komunis di Cina, keduanya bertemu pada satu titik yang sama dalam Novel Layali Turkistan, yaitu Proyek sekularisasi paksa yang memandang identitas keislaman penduduk Turkistan sebagai penghalang integrasi politik. Konteks historis ini yang menjelaskan mengapa retorika resistensi dalam novel menyandarkan legitimasi perlawanannya pada identitas keagamaan, tidak hanya bergantung pada identitas etnis-teritoral sebagaimana lazim didapati pada gerakan nasionalisme sekuler di kawan lain.

Dalam tradisi kajian sastra poskolonial, karya semacam ini lazim dikategorikan sebagai *Resistance literature* atau sastra perlawanan, istilah yang mengacu pada karya sastra yang diproduksi sebagai bagian dari atau respon atas perjuangan melawan dominasi kolonial (Harlow, 1987). Salah satu ciri khas sastra perlawanan adalah penggunaan tuturan publik baik berupa pidato, seruan, orasi dst, sebagai perangka naratif utama untuk membangun kesadaran koklektif tokoh sekaligus pembaca. Ciri ini yang menjadikan Layali Turkistan berbeda dari novel Najib Al-Kailani lainnya yang lebih berfokus pada konflik personal atau domestik seperti *lail wa Qudban*(Khair & Tarauni, 2025) atau Adzra` Jakarta (Sofyan et al., 2021)

Nativisme dipahami sebagai konstruksi ulang identitas yang tetap terbentuk dalam relasi dialektis dengan kekuasaan kolonial itu sendiri. Nativisme bukan hanya upaya murni kembali pada identitas pra-kolonial(Bhabha, 1994). Konsep ini berkelindan dengan mimikri (peniruan ambivalensi kaum terjajah terhadap penjajah) dan hibriditas yang menjadi ruang ketiga tempat identitas baru lahir dari pencampuran unsur pribumi dan asing(Ashcroft et al., 2006). Ketika seruan nativisme dalam sastra perlawanan merangkul agama dan kebangsaan sebagai dua sumber identitas sekaligus proses ini tidak lagi murnis nativis dalam pengertian klasik, tetapi bisa disebut dengan nativisme hibrida.

Salah satu landasan penting teori poskolonial Homi K. Bhabha ialah pembacaan atas perjumpaan kolonial dan dampaknya terhadap budaya serta identitas masyarakat terjajah(Umar & Lawan, 2024). Ketika dihadapkan pada arena geopolitik Asia Tengah khususnya wilayah Turkistan pada awal abad ke-20, dinamika kekuasaan mempertontonkan kompleksitas berlapis(Morrison A.S, 2025).

Penjajahan oleh Dinasti Qing atau republik Cina di barat dan kekaisaran Rusia di Timur selain memaksakan kontrol teritorial juga berupaya mngusung misi sekularisasi radikal demi mengikis identitas Islam Lokal. Kondisi ganda ini menciptakan situasi ambivalensi budaya yang khas: masyarakat tertekan di antara asimilasi paksa dan dorongan untuk mempertahankan kemurnian identitas pribumi(Umar & Lawan, 2024).

Dalam konteks ini Novel Layali Turkistan karya Najib al-Kailani menawarkan arena wacana yang kaya akan wacana perlawanan itu tidak terbentuk secara homogen, wacana perlawanan merupakan negosiasi identitas yang dinamis dan adaptif.

Sebagai objek kajian, novel *Layali Turkistan* sejauh ini didomintasi oleh tiga kecenderungan pendekatan. Pertama, pendekatan filsafat politik dan teori kritis yang berfokus pada dampak struktural penjajahan, mekanisme kekausaan kolonial, serta krisis modernitas(Basri et al., 2022; Sunarto et al., 2021). Kedua, pendekatan sosiologis sastra dan etika profetik yang membedah aratikulasi nilai-nilai kemanusiaan, pembebasan, dan transendensi tokoh(Mu'id et al., 2023). Ketiga, pendekatan psikoanalisis dan subalternitas yang menelaah tindakan subjek dalam merespon tatanan simnolik kolonial serta represi terhadap perempuan(Khair & Tarauni, 2025; Masito & Tasnimah, 2024).

Secara umum deretan penelitian ini memosisikan resistensi dan perlawanan dalam novel sebagai dampak struktual, krisis etis spiritual, atau psikologis tokoh. Belum menyentuh konstruksi retorika berbasis wacana identitas.

Di sisi lain, penerapan kerangka poskolonial Homi Bhabha telah banyak diteliti di lingkup poskolonial baik dalam teks sastra maupun kajian teoritis(Faisal et al., 2022; Umar & Lawan, 2024; Utami et al., 2023). Studi-studi tersebut memang membuktikan produktivitas teori Homi Bhabha dalam mengurai negosiasi identitas pascakolonial. Namun, teori Homi Bhabha untuk membedah retorika perlawanan berbasis kebangsaan dan keislaman dalam teks sastra Arab khususnya pidato tokoh dalam novel Layali Turkistan belum tersentuh.

Di luar korpus Layali Turkistan, konsep poskolonial Bhaba telah digunakan sebagai pendekatan oleh beberapa penelitian. Di antara peneliti yang menerapkannya pada sastra Indonesia (Faisal et al., 2022; Fajri et al., 2025; Hidayani, 2023; Khairunnisa et al., 2024; Sartika et al., 2021; Sultoni & Utomo, 2021; Utami et al., 2023) baik cerpen, novel atau pendekatan poskolonial pada sastra Indonesia. Ada juga penelitian yang mengkaji gagasan Bhabha sendiri secara teoritis(Umar & Lawan, 2024). Kajian-kajian ini memperjelas bahwa konsep hibriditas dan nativisme masih menjadi pisau analisis yang produksti untuk membaca bagaimana identitas pascakolonial dirundingkan lewat teks sastra.

Kajian atas karya-karya sastra Arab bertema serupa juga menunjukkan pola representasi identitas yang berlapis, di antara penelitian yang menunjukkan demikian: penelitian pada novel *Ar-Rihlah ila amrika*(Dayyanah et al., 2024). Di sisi lain kajian tetnag bagaimana agama dan nasionalisme berpadu sebagai strategi retoris perlawanan juga ditemukan tapi di luar

sastra, misalnya pada konfrontasi nasionalisme Kurdi-Persia pascarevolusi 1979 yang dilakukan oleh (Mofidi, 2022). Penelitian tersebut menyingkap pola serupa dengan yang tergambar dalam pidato-pidato dalam Layali Turkistan, yaitu agama dipakai sebagai instrumen pemersatu identitas kebangsaan yang terancam kekuasaan asing.

Berdasarkan paparan dan pemetaan di atas, dapat, novel Layali Turkistan sudah diteliti dengan bebagai macam pendekatan mulai dari filsafat-politik, teori kritis, sosiologi sastra dan psikoanalisis subjektivitas. Namun, penelitian Layali Turkistan secara khusus membedah pidato-pidato resistensi dengan pendekatan poskolonial Homi Bhabha masih minim, terutama konsep nativisme dan hibriditas identitas. Padahal data pidato novel ini justru mencerminkan persatuan melawan penjajah berbasis identitas Muslim dan Turkistan.

Secara epistemologis, jika riset terdahulu memosisikan resistensi rakya Turkistan dalam novel tersebut sebagai dampak struktural (Agamben) atau tindakan radikal psikologis (Žižek), penelitian ini membuktikan bahwa resistensi tersebut pertama-tama dikonstruksi secara diskursif melalui wacana hibrida yang memadukan simbol Islam dan kebangsaan.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola retorika resistensi dalam beberapa pidato tokoh dalam novel Layali Turkistan, menganalisis bagaimana pola tersebut membentuk nativisme hibrida lewat konsep hibritas dan mimikri Bhabha, dan memosisikan temuan ini dalam dialog eksplisis dengan lima kajian terdahulu atas novel yang sama. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan tingkat wacana dan pembentukan identitas yang melengkapi pembacaan sosio-politis, etis, dan psikoanalitis yang telah ditawarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis tekstual dan wacana(Faruk, 2012). Objek formal penelitian adalah retorika resistensi yang membentuk nativisme hibrida. Sedangkan objek material adalah novel Layali Turkistan karya Najib Al-Kailani dengan merujuk pada edisi Arab(Al-Kailani, 2013).

Data primer penelitian berupa satuan tuturan: kata, frasa, kalimat dan paragraf yang terkandung dalam pidato dan dialog tokoh yang memuat seruan persatuan atas nama identitas keislaman dan atau kebangsaan Turkistan. Data sekunder diambil dari beberapa penelitian terkait(Basri et al., 2022; Khair & Tarauni, 2025; Masito & Tasnimah, 2024; Mu'id et al., 2023; Sunarto et al., 2021), serta literatur teori poskoklonial dan kajian sejenis pada korpus sastra lain sebagai bahan triangulasi atau pembacaan silang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, data teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator tekstual kerangka poskolonial Homi Bhabha (1994) sebagai berikut:

- Nativisme: Tuturan yang menggunakan identitas pra-kolonial, memori kolektik leluhur, serta kerinduan akan pemurnian dan kedaulatan tanah air Turkistan.
- Mimikri: Tuturan yang memperlihatkan peniruan ambivalen, yaitu pengadopsian saluran retorika modern yang diperkenalkan penjajah untuk menentang balik dominasi
- Hibriditas: Tuturan yang mentransformasikan dua basis identitas yang semula terpisah, identitas keislaman dan nasionalisme etnis Turkistan, menjadi satu artikulasi perlawanan baru di ruang ketiga.

Analisis data dilakukan dengan memadukan kerangka poskolonial Bhabha dan pendekatan historis diskursif guna mematakan strategi argumentatif tokoh dalam memobilisasi identitas kolektif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, yaitu memperhadapkan temuan dengan lima penelitian terdahulu untuk memastikan kebaruan argumen.

Analisis sendiri melalui empat tahap: inventarisasi beberapa pidato resistensi dalam novel, klasifikasi tuturan ke dalam kategori nativisme atau mimikri atau hibrida berdasarkan indikator tekstual, interpretasi mendalam atas tiap pola, dan mendialogkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada pembagian pembahasan,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Naratif: struktur konflik dan Ruang bagi Retorika Resistensi

Konflilk utama novel Layali Turkistan dipicu oleh ultimatum panglima Cina yang mewajibkan perempuan Turkistan menikah dengan tentara dan pedagang Cina tanpa mempertimbangkan perbedaan keyakinan. Ultimatum ini menepatkan perempuan sebagai medan pertempuran ideologis, lalu berujung pada konflik yang meluas, menjadi perang terbuka. Dalam konteks ini pidato-pidato Khaujah Niyaz dan raja Qumul muncul sebagai titik balik dari krisi domestik personal menjadi mobilisasi kolektif.

Konteks di atas penting dipahami karena mengantarkan pada retorika resistensi sebagai respon langsung atas ancaman terhadap perninkahan dan keluarga, sebagai institusi paling privat, paling sakral bagi masyarakat dan sebagai unit reproduksi identitas religius etnis. Dengan demikian, ketiga pola retoris meliputi persatuan religius, nasionalisme religius, dan mimiki terbalik, yang dianalisis pada bagian berikut perlu dibaca

sebagai rangkain respon bertahap atas eskalasi ancaman terhadap identitas kolektif Turkistan.

**Retorika Nativis: Penanda Religius sebagai Basis Pertahanan Diri**

Di antara data yang menyerukan persatuan atas nama identitas Muslim pada novel Layali Turkistan adalah pidato Khaujah Niyaz berikut:

"والله ما تحكم الأعداء فينا، وملكوا رقابنا إلا لأننا تنكرنا لديننا، ونبذنا قرآننا وراءنا ظهريا، وإني أعاهد الله على أني لن أضع سلاحي حتى ألقاه أو أنتقم لديني وبلادي، فمن كان أبواه مسلمين فليتبعني"

"Demi Allah apa yang bisa dilakukan musuh terhadap kita dari penjajahan dan pembudakan itu semua karena kita meninggalkan agama kita, jauh dari Al-Qur`an kita, dan aku bersumpah tidak akan pernah menanggalkan senjataku sampai senjata lepas dari tanganku atau aku membalaskan ini untuk agama dan negaraku, siapapun yang kedua orang tuanya muslim mari ikuti aku" (Kailani, 2013, hlm. 44)

Retorika ini secara tekstual menempatkan krisis keagamaan sebagai penyebab utama jatuhnya Turkistan ke tangan penjajah sehingga pemulah identitas keislaman menjadi syarat kemanangan. Jika dibaca menggunakan nativisme Bhabha(Bhabha, 1994), seruan ini pada mulanya tampak sebagai gerakan nativis klasik yaitu ajakan kembali pada akar identitas yang murni sebelum dikontaminasi oleh kolonial. Namun, Nativisme dalam sastra poskolonial jarang benar-benar murni. Nativisme selalu dibentuk dalam relasi dialektis dengan kekuasaan yang dilawannya(Ashcroft et al., 2006).

Panggilan "Muslim" yang diserukan Khaujah Niyaz merupakan penanda politik yang membedakan pribumi dari penjajah Cina dan Rusia yang komunis-ateis. Fungsi religius bertransformasi menjadi fungsi identitas kolektif politis. Pola sama yang ditemukan oleh Mofidi, dalam penelitiannya bahwa elite Persia pasca revolusi 1979 menggunakan wacana persaudaraan Islam untuk meneguhkan dominasi nasionalisme Persia atas kelompok Kurdi(Mofidi, 2022). Agama digunakan sebagai instrumen pemersatu identitas kebangsaan yang terancam, bukan sebatas keyakinan.

Penggunaan penanda-penanda keislaman oleh Khaujah Niyaz sebagai instrumen mobilisasi berhasil mengoprasikan wacana keagamaan sebagai pemersatu yang efektif melintasi batas-batas partikularisme etnis dalam konteks masyarakat terjajah yang heterogen. Ketika struktur kekuasaan asing berupaya melakukan fragmentasi sosial melalui pembagian kategori suku dan ras, identitas religius diaktifkan sebagai benteng pertahanan kultural. Khaujah Niyaz tidak membingkai wacana "*jihad*" sebagai impresif moral dan kewajiban teologis untuk merebut kembali martabat dan kedaulatan tanah air.

Pidato berikut memperjelas pola ini:

يا بني الإسلام هو العزة، فمن تمسك به عز، ومن تركه ذل.... وأخذ الناس ينسلون عن الدين عروة عروة.. يا بني لقد طغى الغنى، وذاعت الحكمة، ورضخ العلماء للأمراء، وعم الفساد والفقر والجهل، وانتشرت المعاصي.. يا بني هذا هو بداية الانهيار"

"wahai anak-anakku, islam itu martabat, barang siapa berpedang tegu pada Islam maka ia bermartabat, dan siapapun yang meninggalkan islam dia terhina.. manusia mulai meninggalkan agama sedikit demi sedikit.. wahai anak-anaku kekayaan telah melampaui batas, hikmah telah sirna, para ulama tunduk pada para pemimpin, kerusakan, kefakiran dan kebodohan telah merajalela, dan maksiat di mana-mana.. wahai anakku ini adalah awal kehancuran" (Kailani, 2013, hlm. 124)

Kemuliaan bangsa disandarkan secara eksplisit pada ketaatan keislaman, bukan pada kategori lain seperti etnis atau teritorial semata. Ini ekspresi responsif tahap pertama, bersifat nativis. Penanda religius diaktifkan sebagai basis identitas kolektif untuk melawan penetrasi ideologis kolonial.

Pola nativis reaktif semacan ini juga sejalan dengan temuan Zahara dan Makhfud tentang tentang problematika pernikahan beda agama di masyarakt Muslim, bahwa larangan perkawinan lintas keyakinan kerap difungsikan sebagai mekanisme pertahanan batas identitas kolektif ketika kelompok tersebut merasa terancam secara eksistensial(Zahara & Makhfud, 2022).

Ultimatum kolonial dalam novel yang mewajibkan perkawinan perempuan Turkistan dengan penjajah tanpa mempertimbangkan perbedaan keyakinan, merupakan serangan tidak langsung terhadap mekanisme pertahanan identitas tersebut. Serangan pada akhirnya memicu retorika nativis religius sebagai respon pertahanan diri kolektif.

Analisis terhadap pidato Khauja Niyaz mengingkap bahwa retorika nativis religius ini berfungsi sebagai benteng pertahanan terakhir ketika institusi keluarga dan pernikahan diserang. ultimatum penguasa kolonial yang mewajibkan wanita Muslim Turkistan menikah dengan pria Cina berbeda Agama merupakan strategi biologis untuk mengikis garis keturunan dan identitas keagamaan secara bertahap.

Dengan menyerukan kembali pada Al-Qur'an dan memfungsikan identitas Muslim sebagai syarat utama pengikut perlawanan, Khujah Niyaz melakukan politisasi

atas simbol keagamaan. Agama yang awalnya berada di ranah privat menjelma ditransformasikan menjadi penanda garis batas politik yang memisahkan secara tegas natara kelompok terjajah dan penjajah asing.

**Hibriditas Identitas: ketika nasionalisme menjadi religius**

Jika data pertama membentuk pola ekspresi nativisme religius tunggal, data kedua memperlihatkan proses hibriditas yang lebih kompleks. Dalam pidato yang sama Khaujah Niyaz menyerukan:

"لاتحزنوا أيها الرجال.. من قديم والكنيسة تسعى للقضاء عليكم.. كانت تحرض روسيا على غزو ديارنا الإسلامية.. لأن الكنيسة لم تكن تنسى أن محاربينا الأشداء ساعدوا تركيا، وعاونوا العالم الإسلامي في الحروب الصليبية.. وبلادنا أيها الأبطال لها ماض وتاريخ وحضارة عظيمة، وهي أرضنا تمكن التوارث الضخمة... إن هناك ألف سبب وسبب تجعلهم يطعمون في أرضنا.. وأهممها هو أننا مسلمون "

"Jangan bersedih wahai para lelaki sekalian.. dari dulu memang gereja berusaha mengalahkan kalian.. Gereja menghasut Rusia untuk memerangi negeri-negeri Islam karena gereja belum bisa melupakan bahwa pejuang kita yang pemberani dulu membantu bangsa Turki dan Islam dalam perang salib.. dan negeri kita ini wahai para kesatria memiliki sejarah yang besar, dan tanah air kita ini merupakan warisan agung para leluhur… dan ada 1001 alasan mengapa mereka sangat menginginkan negeri kita, di antara alasan terpentingnya adalah karena kita Muslim" (Kailani, 2013, hlm. 51)

Kebesaran sejarah leluhur Turkistan (nasionalisme dan keislaman (religius) dirajut sebagai dua identitas dalam satu tuturan pidato yang sama. Persis di titik ini konsep hibriditas Bhabha menemukan relevansinya. Hibriditas bukan lagi pencampuran dua unsur saja, melainkan terlahir ruang ketiga yang menghasilkan bentuk identitas baru yang tidak dapat direduksi ke salah satu unsur pembentuknya(Bhabha, 1994).

Upaya relasional narasi perjuangan Turkistan dengan memori kolektif Perang Salib dan aliansi historis bersama kesultanan Utsmaniyah dalam pidato Khujah Niaz, merupakan langkah merajut memori sejarah secara diskursif. Khaujah Niyaz selain membangkitkan kebanggaan etnis Turkistan dalam novel tersebut, dia juga menghubungkannya dengan identitas keislaman internasional yang lebih luas.

Integrasi dua basis identitas inimenciptakan ruang ketiga dalam retorika perlawanan yaitu sebuah identitas kebangsaan yang bernapaskan keislaman. Pada saat bersamaan rasa cinta air patriotisme memperoleh legitimasi teologisnya, sementara solidaritas keagamaan menemukan pijakan nyata pada batas-batas teritorial yang terancam. Nativisme hibrida ini terbukti efektif mengatasi potensi perpecahan antar suku di Turkistan dengan menyediakan identitas payung yang komperhensif.

Nasionalisme Turkistan dalam novel ini bukan nasionalisme sekuler ala Eropa yang berbasis teritori etnis semata, juga bukan universalisme Islam yang mengabaikan batas kebangsaan. Nasionalisme tersebut adalah nasionalisme religius hasil dari konstruksi hibrida yang secara strategis memadukan kedua sumber legitimasi untuk memperluas basis mobilisasi massa. Pola serupa ditemukan pada beberapa sastra Indonesia sebagai jelmaan dari hibriditas ini. Di antaranya dalam novel nyai Kedasih dan cerpen Bulik Rum(Faisal et al., 2022; Khairunnisa et al., 2024), yang sama-sama menunjukkan bahwa identitas pascakolonial jarang muncul sebagai kategori tunggal. Identitas di pascakolonial selalu berlapis dan bernegosiasi dengan lebih dari satu sumber legitimasi budaya.

Penekanan pada genealogi leluhur "kejayaan masa lalu" yang dipertautkan dengan aliansi historis Turkistan dan Turki dalam perang salib, juga berfungsi sebagai retorika strategis pembangkit mental kolektif di tengah krisis. Sartika dkk dalam kajian mimikri dan hibriditas pada novel Tanah Surga Merah menemukan pola serupa, bahwa penyebutan ulang kebesaran leluhur menjadi strategi pembentukan identitas panutan bagi generasi yang tertindas(Sartika et al., 2021). Pola ini cukup banyak didapati dalam sastra perlawanan bercorak poskolonial.

Konsep identitas ganda (*dual identification*), individu mengidentifikasi diri secara simiultan dengan sub kelompok dan kelompok subordinat tanpa menghapus identitas sub kelompok, seperti di atas menghasilkan identitas sosial yang positif yang mampu menjembatani orientasi berbeda(Grosfeld et al., 2022). Ini merupakan strategi yang meningkatkan daya jangkau pesan karena mampu menyasar audiens dengan orientasi identitas yang berbeda-beda dalam satu komunitas yang sama.

Dalam konteks Turkistan yang secara historis terdiri atas berbagai suku dengan tingkat religiusitas serta kesadaran etnis yang tidak seragam, strategi hibrida semacam ini menjadi pilihan model retorika yang rasional. Strategi ini memungkinkan pemimpin perlawanan merangkul baik kelompok yang lebih tergerak oleh solidaritas keagamaan maupun kelompok yang lebih tergerak oleh kebanggaan historis-etnis, tanpa harus memilih salah satu sebagai basis idenititas tunggal.

**Retorika Mimikri Terbalik: Dekonstruksi Subjektivitas Elit Boneka**

Pola ketia muncul dalam pidato Raja Qumul sebagai berikut:

أيها الرجال يجب أن نعود من أتينا. كيف؟ أن نخلع " رداء الأمراء والعظمة وأن نعود رعاة إبل وشاه.. ثم نبدأ من جديد المعركة.. فإن متنا كان هذا غاية الشرف.. وإن انتصرنا وبقينا.. استطعنا أن نقول للناس نحن أمراء.. المنهزم ليس أميرا.. ولايصح أن يحكم.. إن حكم المنهزمين يجعلني أسخر من نفسي.. أنا أمير ويأمرني قائد صيني.. أليس هذا عين الخيبة والفشل"

"wahai para pria, kita harus kembali dari tempat kita berasal. Bagaimana caranya? Kita harus melepaskan jubah penguasa dan kemegahan, lalu kembali menjadi penggembala unta dan domba. Kemudian kita mulai kembali pertempuran. Jika kita mati, itu adalah sebuah kehormatan tertinggi. Jika kita menang dan tetap hidup, kita bisa bilang ke orang-orang bahwa kita adalah penguasa. Karena yang kalah bukanlah penguasa dan tidak pantas untuk memerintah. Pemerintahan yang dikalahkan selama ini membuat saya menghina diri sendiri. Saya seorang penguasa, tetapi diperintah oleh seorang panglima Tiongkok. Bukankah ini adalah kegagalan dan kekecewaan?"" (Kailani, 2013, hlm. 31)

Seruan ini pada mulannya tampak sebagai romantisasi kemiskinan belaka. Namun, jika dibaca dengan kacamata mimikri Bhabha, sruan ini justru mengungkap status "amir" atau raja yang disandang elit Turkistan sesungguhnya adalah identitas yang dilanggengkan justru melalui persetujuan kekuasaan kolonial. Penjajah mempertahankan elit lokal sebagai perpanjangan tangan kekuasaannya sendiri merupakan manifestasi mimikri(Bhabha, 1994).

Ketika Raja Qumul menyatakan dirinya sebagai penguasa yang justru diperintah oleh panglima Cina dan menyebutnya sebagai kegagalan sejati(Al-Kailani, 2013), ia sesungguhnya sedang membongkar kepalsuan mimikrinya sendiri. Gelar kebangsawanan tanpa kedaulatan adalah bentuk penghinaan identitas yang lebih halus dari pada penindasan fisik. Retorika ini dapat disebut mimikri terbalik (reverse mimicry), alih-alih terus meniru dan mempertahankan posisi yang diberikan penjajah, tokoh raja justru menolak posisi mimikri tersebut dan menyerukan pemurnin kembali identitas kolektif kaum terjajah sebagai landasan yang lebih otentik.

Langgkah radikal raja Qumul yang menanggalkan jubah kekuasaan aristokrat boneka untuk kembali pada kehidupan pengembala, memberikan sumbangan konseptual penting bagi kajian mimikri poskolonial. tindakan subjek terjajah untuk menolak status prestisius bentukan kolonial merupakan manifestasi dari keberanian untuk memutus ketergantungan simbolis pada tatanan kekuasaan penjajah.

Dalam teori Bhbha, mimikri umumnya dipahami sebagai peniruan elit pribumi terhadap budaya penguasa kolonial yang menghasilkan ambivalensi(Mishra, 2020; Sealey, 2018). Namun, melalui fenomena *reverese mimicry*, Raja Qumul membongkar bahwa status "amir" yang direstui kolonial tidak lebih dari sekedar jebakan penjinakan. Penanggalan atribut elit tersebut merupakan bentuk purifikasi moral yang mengembalikan legitimasinya di mata rakyat, sekaligus merebut kembali hakikat kepemimpinan otentik yang berakar pada tradisi lokal.

Pola dekonstruksi elit lokal semacam ini tergambar dalam kajian Utami dkk atas relasi Barat-Timur dalam novel Helen dan Sukanta, bahwa tokoh pribumi kerap kali harus melepaskan posisi ambang yang diberikan kolonialisme sebelum benar-benar dapat berbicara sebagai subjek yang melawan(Utami et al., 2023).

Mimikri terbalik yang dilakukan Raja Qumul memiliki kesejajaran struktural dengan tindakan radikal Najmajut Lail dalam kajian Masito dan Tasnimah(Masito & Tasnimah, 2024). Keduanya sama-sama merupakan penolakan terhadap posisi yang telah ditentukan oleh tatanan kolonial, meski beroperasi pada ranah yang berbeda, Raja Qumul pada ranah kekuasaan politik publik, Najmatul Lail pada ranah diri dan perniakahan. Kesejajaran struktural ini menegaskan bahwa Novel Layali Turkistan secara konsisten menampilkan resistensi sebagai pelepasan diri dari posisi-posisi identitas yang dilenggengkan kekuasaan kolonial, baik pada level kolektif publik maupun personal.

Ketiga pola retorika di atas semuanya membentuk apa yang dalam penelitian ini disebut nativisme hibrida, sebuah strategi retorika resistensi yang secara merajut dua sumber legitimasi: Agama dan kebangsaan, sekaligus menolak identitas elit bentuk kolonial demi memaksimalkan daya mobilisasi kolektif di tengah fragmentasi sosial akibat penjajahan.

Temuan ini melengkapi empat penelitian terdahulu atas novel yang sama. Sunarto dan Hafidzulloh menemukan bagaimana kekuasaan kolonial melucuti hak rakyat Turkistan di mata hukum dengan menggunakan pendekatan *bare life* Agamben(Sunarto et al., 2021). Penelitian ini menemukan sisi sebalinya, bahwa rakyat yang direduksi hak dan eksistensinya tersebut justru membangun kembali subjektivitas kolektifnya lewat retorika identitas ganda. Jika Agamben menjelaskan

struktur kekerasan yang menindas yang ia sebut *bare life*, maka nativisme hibrida menjelaskan strategi kultural simbolik yang dipakai untuk melawan.

Basri dkk membaca novel ini sebagai kritik terhadap modernisasi kolonial ala Adorno yang menghasilkan krisis kemanusiaan, moral, spiritual dan ekonomi(Basri et al., 2022). Penelitian ini menemukan bahwa krisis-krisis tersebut justru menjadi pemicu lahirnya retorika identitas hibrida sebagai jawaban kultural atas krisi tersebut. Penelitian Basri dan penelitian ini berkelindan sama-sama menyoroti sebab dan akibat dalam struktur naratif yang sama.

Terhadap penelitian Mu`id dkk yang menemukan nilai humanisasi, liberasi dan transedensi lewat pendekatan estetika profetik Kuntowijoyo(Mu'id et al., 2023), penelitian ini melengkapi nilai transendensi yang mereka temukan pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari pola nasionalisme religius yang dianalisis di penelitian ini. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi yang belum disentuh yaitu bagaimana nilai keagamaan tersebut secara spesifik difungsikan sebagai alat retorika politik untuk memobilisasi persatuan.

Adapun terhadap penelitian Masito dan Tasnimah atas tindakan radikal individual Najmatul Lail lewat teori subjektivitas Žižek(Masito & Tasnimah, 2024), penelitian ini beroperasi pada skala yang berbeda. jika Masito dan Tasnimah dengan kacamata Subjektivitas Žižek memandang radikalisasi pada level psikis individual sebagai penolakan terhadap tatanan simbolik, nativisme hibrida pada penelitian ini merambat pada level wacana kolektif, bagaimana identitas bersama dibangun lewat tuturan publik.

Penelitian Khair dan Tarauni pada novel Lail wa Qudhban, novel Najib Kailani yang lain, menemukan wacana keagamaan patriarki dipakai untuk mendominasi dan membungkam tokoh perempuan Inayat(Khair & Tarauni, 2025). Sedangkan penelitian ini, menemukan bahwa Najib Kailani di novel Layali Turkistan mengangkat wacana keagamaan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah asing. Perbedaan fungsi wacana religius pada dua novel karya pengarang sama ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk membandingkan lintas karya Najib Kailani dalam memosisikan wacana keagamaan apakah untuk menindas atau membebaskan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian membuktikan relvenasi konsep nativisme dan hibriditas Bhabha sebagai pisau analisis yang produktif untuk sastra perlawanan berbahasa Arab. Sekaligus memperluas cakupan penerapannya ke ranah retorika pidato dalam karya sastra sebagai unit analisis yang belum banyak disentuh dalam kajian-kajian sastra.

Pilihan retoris Raja Qumul untuk melepaskan jubah penguasa dan kembali menjadi pengembala unta dan domba, memuat dimensi dekonstruksi yang sangat radikal. Dalam tatanan kolonial, gelar "amir" atau penguasa lokal sering kali diberikan sebagai instrumen penjinak agar elit pribumi bersedia menjadi perpanjang tangan penguasa asing,

Dengan menelanjangi kepalsuan status elit bonek tersebut, Raja Qumul melakukan *reverse mimicry* atau strategi seranggan balik atas mimikri, ia menolak ilusi kedaulatan yang ditawarkan kolonial dan memilih ke akar identitas rakyat jelata yang otentik. Langkah ini berhasil meruntuhkan struktur wacana elit bentukan penjajah sekaligus merebut kembali moralitas perlawanan dari bawah. *Reverse mimicry* ini kebalikan dari mimikri yang dirumuskan Homi K. Bhabha. Mimikri Bhabha sebagai adaptasi kaum terjajah akibat dominasi penjajah hingga terbentuk identitas baru(Byer, 2019). Mimikri boleh jadi perlawanan, boleh jadi juga kekalahan. Sedangkan *Reverse mimicry* murni perlawanan.

## Nativisme Hibrida sebagai Model Analisis Lintas Korpus Sastra Perlawanan

Pola nativisme hibrida yang ditemukan dalam retorika pidato Layali Turkistan senada dengan kecenderungan yang lebih luas dalam kajian poskolonial atas sastra Arab dan Indonesia dalam lima tahun terakhir. Di antaranya: Kajian atas novel *Ar-Rihlah ila Amrika karya Muhammad Labib Al-Batuni* menemukan bagaimana representasi "yang lain" tetap bertumpu pada penanda ganda budaya-agama ketika tokoh pribumi berhadapan dengan dunia Barat(Dayyanah et al., 2024).

Demikian pula kajian subaltern atas novel Rasina karya Iksaka Banu dan kajian subaltern perempuan pada cerpen A.A. Navis serta Suryawati(Fajri et al., 2025; Hidayani, 2023; Suryawati, 2021), ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa suara kaum terjajah dalam sastra bercorak poskolonial jarang muncul sebagai satu kategori identitas tunggal, melainkan senantiasa berlapis dan bernegosiasi dengan struktur kekuasaan yang berlaku.

## Limitasi Konseptual Teori Bhabha dalam Korpus Arab-Islam

Meskipun teori hibrida Bhabha terbukti produktif untuk membaca retorika resistensi dalam novel ini, penerapannya pada korpus sastra Arab Islam memerlukan sejumlah catatan. Pertama, konsep hibriditas Bhabha lahir dari pengalaman kolonial Inggris di Asia Selatan yang menekankan pertemuan budaya penjajah-terjajah sebagai sumber utama pembentukan identitas baru(Meida & Hawasi, 2023). Dalam Layali Turkistan, hibriditas yang teridentifikasi bukan hibriditas antara budaya penjajah dan terjajah, melainkan hibriditas antara dua sumber legitimasi yang sama-sama berasal dari pihak terjajah sendiri, yaitu agama dan kebangsaan. Perbedaan ini menuntut perluasan konsep hibriditas Bhabha agar dapat

mencakup pula proses pencampuran identitas yang terjadi secara internal dalam masyarakat terjajah.

Kedua, konsep mimikri Bhabha pada dasarnya mengandaikan hasrat kaum terjajah untuk menjadi hampir sama dengan penjajah tapi tidak sepenuhnya sama. Fenomena mimikri terbalik yang ditemukan pada tokoh raja Qumul justru menunjukkan arah terbalik. Raja menolak aktif terhadap posisi elit yang diberikan penjajah demi kembali pada identitas kolektif yang lebih otentik. Temuan ini sejalan dengan catatan Umar dan Lawan bahwa konsep-konsep Bhabha, meski berpengaruh luas, tetap memerlukan adaptasi kontekstual ketika diterapkan pada pengalaman kolonial di luar konteks Asia Selatan tempat teori tersebut pertama kali dirumuskan(Umar & Lawan, 2024).

Catatan kritis ini bukan untuk menolak relevansi teori Bhabha, tetapi menegaskan bahwa penerapannya pada sastra Arab-Islam perlu disertai kepekaan terhadap kekhasan struktur sosial religius setempat, sebagaimana yang diupayakan penelitian ini lewat konsep nativisme hibrida.

Secara kesulurhan, formulasi nativisme hibrida dalam novel Layali Turkistan diajukan sebagai lensa untuk membaca hubungan antara identitas religius, ingatan genealogis, dan wacana perlawanan dalam sastra Arab. Dalam kajian poskolonial, kritik terhadap kerangka sekuler dan persoalan representasi identitas budaya telah menjadi bagian dari perdebatan teoritis(Bahri, 2020; Eunyoung Hwang, 2021). Berangkat dari pedebatan tersebut, penelitian ini mengusulkan nativisme hibrida untuk menjelaskan bagaimana wacana perlawanan dalam novel dirajut melalui retorika nativisme religius, pemuliaan silsilah sejarah dan mimikri terbalik.

Berdasarkan analisis terhadap Layali Turkistan, ketiga strategi di atas memperlihatkan cara identitas religius dna ingatan genealogis digunakan untuk membangun wacana perlawanan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengajuan konsep nativisme hibrida sebagai kerangka interpretasi atas pola retorika yang ditemukan dalam novel. Namun, penerimaan konsep ini sebagai kontribusi teoritis yang lebih luas perlu ditopang oleh penjelasan tentang perbedaannya dari konsep hibriditas Bhbha dan penujian terhadap data yang dianalisis. Dengan menyingkap bagaimana wacana perlawanan dirajut melalui retorika nativisme religius, permuliaan silsilah sejarah, dan mimikri terbalik. Penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra Arab mampu mengartikulasikan bentuk resistensi yang canggih.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa retorika resistensi dalam novel Layali Turkistan karya Najib kailani mengonstruksi apa yang disebut Nativisme Hibrida, yaitu strategi retorika yang memadukan penanda identitas keislaman dan kebangsaan Turkistan sekaligus menolak identitas elit bentukan kolonial, sebagai basis mobilisasi kolektif melawan penjajahan Cina dan Rusia.

Secara teoritis, kontribusi temuan ini terletak pada pengayaan cakupan konsep hibriditas Bhabha dengan mengindikasikan bahwa negosiasi identitas pascakolonial tidak hanya terjadi antara budaya penjajah dan terjajah, tetapi juga tampak di antara dua sumber legitimasi internal masyarakat lokal. Selain itu, temuan ini juga melengkapi analisis psikoanalisis dan sosio pokitik terdahulu atas novel yang sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis difokuskan pada data tuturan pidato dan belum menjangkau unsur naratif lain secara menyeluruh serta belum melibatkan analisis resepsi pembaca kontemporer atas novel ini. Penelitian selanjut disarankan untuk memperluas analisis wacana resistensi ke ranah naratif lintas karya Najib Kailani dan menguji produktivitas konsep nativisme hibrida ini pada korpus sastra perlawanan lain di luar tradisi sastra Arab, khususnya sastra Indonesia dan sastra dunia Muslim yang menghadapi pengalaman kolonial serupa. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar kerangka nativisme hibrida ini dapat diuji lebih lanjut pada korpus sastra perlawanan di wilayah berpenduduk Muslim lainnya yang mengalami penindasan serupa, seperti sastra palestina, Kashmir atau sastra era pergerakan di Indonesia. Langkah ini penting untuk memetakan sejauh mana artikulasi nasionalisme religius sebagai model perlawanan universal berhasil dalam dunia Islam pascakolonial.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Kailani, N. (2013). *layali turkistan* (hal. 210). Alsahoh.

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2006). *The Pos-Colonial Studies Reader* (2 ed.). Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books/about/The_Post_col

Bahri, D. (2020). Hybridity, Redux. *Publication of the Modern Language*, *132*(1), 142–148. https://doi.org/doi:10.1632/pmla.2017.132.1.142

Basri, H., Halimi, Erwhintiana, I., & Al-Dakhiel, M. M. (2022). Naqd Al-Tahdîts fî Riwâyah Layâlî Turkistan li Najib Al-Kaelani Binâ' 'alâ Wijhah Nadzhar Theodor Wiesengrund Adorno. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *7*(1), 126–140. https://doi.org/https://doi.org/10.24865/ajas.v7i1.278

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture* (2 ed.). Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203820551

Byer, T. (2019). Mimicry and the Native American 'Other' An Analysis of Speech and Language in Homi Bhabha's Postcolonial Theory and Zitkála-Ša' "The

School Days of an Indian Girl." *FORUM*, *28*. https://doi.org/https://doi.org/10.2218/forum.28.3052

Dayyanah, T., Bahruddin, U., Basid, A., & Pustra, N. A. (2024). Potret Dunia Amerika dalam Novel "Ar Rihlah Ila Amrika" Karya Muhammad Labib Al Batnuni (Kajian Sastra Pariwisata). *Paradigma*, *5*(2), 570–578. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10519

Eunyoung Hwang. (2021). The Normative Project of Postcolonial Approaches. *J Relig Eth*, *49*(1), 112–137. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jore.12340

Faisal, Mahmudah, & Aprilia, R. (2022). Dampak kolonialisme pembentukan identitas budaya Indonesia dalam novel Njai Kedasih: Poskolonial Homi Bhabha. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 113–125. https://doi.org/https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24068

Fajri, M., Bahadur, I., & Samsiarni. (2025). Subaltern dalam Novel Rasina Karya Ikhsaka Banu: Kajian Poskolonial Maharani. *IRJE Indonesian Reasearch Journal on Education*, *5*(2), 543–552. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2249

Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

Grosfeld, E., Scheepers, D., Cuyvers, A., & Ellemers, N. (2022). The Integration of Subgroups at the Supranational Level: The Relation Between Social Identity, National Threat, and Perceived Legitimacy of the EU. *JSPP: Journal of Social and Political Psychology*, *10*(2), 607–623. https://doi.org/https://doi.org/10.5964/jspp.7917

Harlow, B. (1987). *Resistence Literature*. Routledge. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003378013

Hidayani, V. (2023). Subaltern Perempuan dalam Perang pada Cerpen "Sang Guru Juki" Karya A. A. Navis: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Sirok Bastra*, *11*(2), 189–198. https://pdfs.semanticscholar.org/62ec/33885ba2a9d688e6c85b30c69cb02c4efdbc.pdf

Khair, R., & Tarauni, H. (2025). Dominasi Patriakhi dan Marginalisasi Tokoh Perempuan Subaltern dalam Novel Lail qa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *4*(1), 112–130. https://doi.org/DOI: 10.37680/lingua_franca.v4i1.7794

Khairunnisa, A. N., Fernando, R., & Wibowo, A. (2024). Refleksi jejak kolonialisme Jepang dalam cerpen Bulik Rum karya Suparto Brata: Kritik sastra postkolonial. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, *12*(1), 37–50. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/3bzdda51

Masito, K., & Tasnimah, T. M. (2024). Feminisme Tokoh Nagmatul Laildalam Novel Layāli Turkistān Analisis Subjektivitas Slavoj Žižek. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan dan Sastra Arab*, *6*(2), 474–490. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.599

Meida, N. R., & Hawasi. (2023). Hybrid Cultural Communication of Postcolonial Society in Cathryn Stockett's Novel, The Help. *Jurnal Ilmiah Syiar Islamic Communication and Broadcasting*, *23*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syiar.v23i1.8771

Mishra, V. (2020). Homi Bhabha and 'Signs Taken for Wonders': a second reading. *Textual Practice*, *36*(1), 135–157. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0950236X.2020.1839952

Mofidi, S. (2022). The political function of religion in Kurdish and Perso-Iranian nationalist confrontations after the 1979 revolution. *International Journal on Minority and Group Rights*, *29*(5), 953–983. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15718115-bja10080

Morrison A.S. (2025). Ruling Without Incorporation: The Decline of Elite Co-optation in Russian Central Asia, 1731–1917. *Novaya i Novejshaya Istoriya*, *5*, 90–103. https://doi.org/https://doi.org/10.31857/S0130386425050075

Mu'id, I., Milal, M. S., & Rahayu, M. (2023). Estetika Profetik dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al-Kailani. *Afshaha:Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *2*(1), 58–74. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/afshaha.v2i1.20578

Sartika, D., Nensilianti, & Hajrah. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur ( Tinjauan Poskolonial ). *Indonesian JOurnal of Social and Educational Studies*, *2*(2), 128–138. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23162

Sealey, K. (2018). Resisting the Logic of Ambivalence: Bad Faith as Subversive, Anticolonial Practice. *Hypatia*, *33*(2), 163–177. https://doi.org/doi:10.1111/hypa.12404

Sofyan, M., Nursihah, A., & Hambali, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Adzra' Jakarta karya Najib Kailani. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *6*(1), 120–141. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v6

i1.13393

Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam cerpen Kupat dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas: Kajian poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 112–118. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v6i2.2428

Sunarto, A., Sastra, M. I., Budaya, F. I., Mada, U. G., & Sosiohumaniora, J. (2021). Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani. *Kibas Canderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, *18*(2), 151–162. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.303

Suryawati, I. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *Focus Journal of Social Studies*, *2*(2), 88–96. https://doi.org/https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336

Umar, A. D., & Lawan, N. (2024). Critical review of postcolonial theory of Homi Bhabha's hybridity: A study of "The Location of Culture." *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*, *4*(1), 15–19. https://doi.org/https://doi.org/10.36348/merjll.2024.v04i01.003

Utami, P. T., Fuad, M., Munaris, Suyanto, E., & Samhati, S. (2023). Tokoh pribumi dalam relasi Barat-Timur: Kajian poskolonial dalam novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq. *Jurnal Elsa*, *21*(1), 21–32. https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.703

Zahara, R., & Makhfud. (2022). Problematika Pernikahan Beda Agama: Antara Konsep dan Praktek di Masyarakat. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *3*(1), 59–72. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i1.2839